

## MODEL IDEAL KELUARGA IBU BEKERJA

Oleh

Siti Irene Astuti D.

### Abstrak

Untuk tetap menjaga keharmonisan di dalam keluarga ibu bekerja, perubahan perlu terjadi. Karena tanpa adanya perubahan di dalam keluarga bekerja dapat timbul ketegangan, perkecokan maupun problema yang bersifat psikologis pada inter maupun intra individu.

Proses adaptasi dalam keluarga merupakan cara untuk mengurangi terjadinya konflik di dalam keluarga. Pandangan yang stereotip maupun normatif terhadap peran wanita harus dihilangkan.

Keikutsertaan ibu dalam lapangan pekerjaan tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan peran dan fungsi di dalam keluarga, tetapi juga berpengaruh pada bentuk perkawinan maupun pola hubungan suami isteri di dalam keluarga.

Keluarga ideal merupakan suatu dambaan bagi ibu bekerja. Kemampuan untuk menjalankan dua peran serta imbang merupakan suatu proses dan banyak faktor yang mempengaruhi. Hal ini bukan pekerjaan yang mudah. Bagaimana bentuk keluarga ideal ?

Berdasarkan teori POX dari Heider ada delapan model alternatif dari keluarga di Indonesia. Model pertama untuk sementara cenderung sebagai model ideal dari keluarga ibu bekerja walaupun untuk meraihnya membutuhkan waktu, pengalaman, dan faktor-faktor lain.

### Pendahuluan

Gejala kompleksitas peran maupun fungsi wanita semakin tampak terutama di kota-kota besar. Wanita mulai sibuk dengan berbagai tugas dan kegiatan-kegiatan sosial. Wanita cenderung berperan ganda; di satu pihak harus mengembangkan potensi yang dimilikinya dan di lain pihak tetap menyadari akan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga. Perkembangan ini akan mempengaruhi alokasi waktu mereka. Dengan adanya mekanisasi alat-alat rumah tangga dan tumbuhnya lembaga-lembaga sosial; seperti kelompok bermain, penunggu anak atau penitipan anak menyebabkan cukup waktu bagi wanita kelas menengah ke atas untuk memasuki lapangan kerja. Dengan demikian, wanita akan dapat mempertinggi daya guna dirinya, di samping memperoleh penghasilan yang dapat menunjang ekonomi rumah tangga. Berbeda dengan wanita dari kalangan kelas menengah dan

bawah, kemungkinan untuk membeli teknologi modern maupun fasilitas adalah kecil, maka peningkatan daya guna dirinya relatif berkurang pula. Motivasi bekerja karena desakan ekonomi keluarga, sehingga mereka lebih mementingkan penghasilan yang diperolehnya daripada jenis pekerjaannya. Sedangkan wanita dari golongan menengah ke atas, jenis pekerjaan yang diminatinya berhubungan dengan hobi, keterampilan (keahlian), latar belakang pendidikan dan lingkungan kerja yang menyenangkan baginya. (Budi, 1980: 1069).

Seiring sejalan antara karier dan rumah tangga bukan suatu pekerjaan yang mudah, karena tugas ganda yang dituntut terhadap wanita bekerja di luar rumah tidak dapat selalu diraih dengan sukses tanpa mengalami berbagai hambatan, terutama pada tahun-tahun pertama pada proses sosialisasi anak. Pekerjaan sangat menuntut disiplin pribadi sehingga akan mengurangi waktu serta keterlibatan langsung si ibu dalam menangani pekerjaan rumah dan waktu berkumpul dengan keluarga. Tak jarang muncul perasaan bersalah dan cemas jika wanita tak dapat memenuhi tuntutan keluarganya.

Adanya anggapan yang berlebihan bahwa wanita selalu dibatasi oleh kodratnya dan dia hanya dapat berperan dalam keluarga sering menimbulkan dilema bagi wanita Indonesia. Kenyataan lain adalah adanya kesadaran wanita Indonesia akan kodratnya yang menyebabkan wanita cenderung membatasi atau membendung aspirasi dirinya meskipun secara yuridis formal dia mempunyai hak dan kesempatan yang sama. Antara antusias untuk berkarier dan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga menimbulkan kebimbangan dalam menentukan langkah sehingga dalam pengambilan keputusan tak jarang dilakukan dengan setengah-setengah. Dalam masyarakat kita, dapat diamati adanya berbagai alternatif yang dilakukan atau dipilih oleh wanita, yakni memutuskan bahwa kewajiban pokok wanita adalah sebagai ibu rumah tangga, seperti dituntut oleh keluarga dan masyarakat; kedua, memilih pekerjaan yang dapat diselaraskan dengan tugas pokok sebagai ibu rumah tangga; ketiga, adalah partisipasi penuh dan sama sekali melupakan keinginan menjadi ratu rumah tangga; dan keempat, adalah orang yang berambisi tetapi tidak berani mengambil resiko, mereka berwajah ganda, satu kaki di rumah dan kaki lainnya mengejar karier (Rahardjo, 1975: 10).

Peranan wanita dalam kehidupan rumah tangga sangat besar artinya. Wanita mempunyai hubungan yang fundamental karena wanita adalah pendukung dan pemelihara yang dibutuhkan anak untuk mempertahankan hidupnya. Selama sembilan bulan pertama dalam kandungan dan kemudian anak dalam keadaan lemah kalau tidak dapat menemukan seseorang yang dapat menjalankan fungsi-fungsi seorang ibu (ANALISA, 1980: 1054).

Perubahan dalam keluarga wanita yang bekerja perlu terjadi, untuk tetap menjaga suatu keharmonisan keluarga. Tanpa adanya perubahan dalam keluarga wanita yang bekerja, dapat timbul ketegangan, percekocokan maupun problem yang bersifat psikologis pada inter maupun intra dalam keluarga. Area konflik tidak terlepas dari adanya penyesuaian suami-isteri dalam rumah tangga (Rani, 1970: 4). Proses adaptasi dalam keluarga merupakan cara untuk mengurangi terjadinya konflik dalam keluarga. Pandangan yang stereotip maupun normatif terhadap peran wanita harus dihilangkan. Tanpa adanya perubahan tersebut, wanita bekerja akan bersifat ambivalen yang dapat menimbulkan problema yang bersifat psikologis maupun sosial.

Untuk mengurangi konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara nilai dan norma dalam masyarakat, yang diartikan sebagai pelaksanaan yang baik dari salah satu peranan mengakibatkan harapan-harapan dari peranan lain tidak terpenuhi (Eva Mutia kutipan dari Jaqueline P. Wisemen, 1979), dibutuhkan pengertian dari suami maupun anggota keluarga, terutama yang berhubungan dengan dengan penyelesaian tugas di dalam rumah tangga. Sikap menuntut tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh ibu bekerja, tetapi justru akan menimbulkan suatu dilema yang nantinya dapat menghambat terbentuknya suatu keluarga ideal.

### **Pergeseran Bentuk Perkawinan**

Model Pendekatan yang menghubungkan aspek-aspek psikologis, kebudayaan, dan sosial ekonomi dapat dipakai untuk membahas dan menelaah peranan wanita, yaitu dengan membuat pembedaan antara "orientasi domestik" dan "orientasi publik" yang hampir dijumpai di seluruh masyarakat (Rosaldo, 1974: 18).

Adanya karakteristik atau ciri yang sangat umum dari peran berdasarkan jenis kelamin, dari segi domestik maupun

segi publik akan memberikan suatu kerangka dasar dari suatu struktur yang penting untuk mengidentifikasi kedudukan pria dan wanita dalam masyarakat. Adapun pengertian "domestik" maupun publik adalah sebagai berikut:

Aspek domestik dapat diartikan sebagai menunjuk pada lembaga-lembaga dan cara-cara dari kegiatan minimal lembaga tersebut, yang diatur di sekitar satu atau lebih hak-hak yang berhubungan dengan peran ibu dan anak-anaknya, sedangkan aspek publik menunjukkan pada kegiatan-kegiatan, lembaga-lembaga dan perkumpulan-perkumpulan yang berhubungan, mempunyai tingkatan, terorganisir atau juga termasuk kelompok ibu dan anak secara khusus (Rosaldo, 1974: 23). Sanday mengartikan aspek domestik sebagai hal-hal yang meliputi kegiatan-kegiatan penyelenggaraan dalam unit keluarga terbatas, sedangkan aspek publik diartikan sebagai hal-hal yang meliputi kegiatan publik dan ekonomi yang mempunyai pengaruh yang kuat pada kesatuan keluarga atau barang-barang yang dimiliki oleh keluarga tersebut (Rosaldo, 1974: 190).

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek domestik lebih terbatas pada kegiatan-kegiatan dalam keluarga, yang menyangkut hubungan peran ibu dan anak-anaknya, sedangkan aspek publik merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak terbatas lagi dalam unit keluarga, akan tetapi sudah mengikutsertakan orang lain dalam kegiatan tersebut yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kegiatan dalam keluarga secara keseluruhan. Jika aspek "domestik" dan aspek "publik" dihubungkan dengan bentuk-bentuk perkawinan menurut Scanzoni & Scanzoni dari segi alokasi kekuasaan dan pembagian kerja suami isteri, mempunyai empat bentuk perkawinan, yakni: *owner property*, *head-complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner* (Scanzoni, sebagaimana dirangkum dari Emy Susanti, 1983: 24-34).

#### a. *Owner Property*

Kedudukan suami adalah sebagai pemilik dan isteri memiliki dan menjalankan peran yang terpisah secara jelas. Peran utama isteri sebagai ibu; sedang peran suami yang utama adalah sebagai ayah dan suami. Peran isteri-ibu dan

suami-ayah ini menjadi satu dan tidak terpisahkan. Dipandang dari tugas-tugas yang harus dijalankan isteri, maka kewajiban isteri adalah mengasuh anak dan mendidiknya agar dapat menaikkan nama baik suaminya, merawat suami dan menyediakan kebutuhan suami; isteri tidak menyadari eksistensi pribadi yang bebas, tetapi seluruh hidupnya untuk nama baik suaminya; isteri harus patuh dalam segala hal.

Dipandang dari pendekatan orientasi publik dan domestik dapat dikatakan bahwa isteri berperan dalam bidang domestik dan suami berperan di bidang publik. Oleh karena itu, kekuasaan isteri hanya terbatas di bidang domestik. Isteri tergantung pada suami untuk sumber pokok kebutuhannya (dalam hal keuangan keluarga), sedangkan suami mempunyai kekuasaan penuh terhadap isterinya. Di lain pihak, dengan menjalankan tugas-tugasnya sebagai isteri dan ibu, wanita mendapat imbalan untuk ditanggung hidupnya oleh suami dan memperoleh status sosial berdasarkan apa yang telah dicapai suaminya.

Dipandang dari pendekatan teori pertukaran sosial, pertukaran hak-hak dan kewajiban merupakan siklus yang akan terjadi terus-menerus. Sebab dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya, isteri memperoleh segala hak-haknya terhadap suami dan dengan menjalankan kewajibannya, suami juga memperoleh segala hak-haknya.

#### **b. Head-complement**

Hak dan kewajiban isteri maupun suami meningkat dibandingkan dengan yang pertama. Bentuk perkawinan ini seperti halnya tubuh manusia yang membutuhkan pengaturan dan perintah kepala, isteri (sebagai pelengkap atau complement) membutuhkan bimbingan dari suaminya (sebagai pimpinan atau head). Kewajiban dan norma-norma yang berkaitan dengan isteri-ibu, dalam bentuk perkawinan ini sama dengan peran dalam bentuk *owner property*.

Dipandang dari orientasi domestik dan publik, sebagai pimpinan mulai memasukkan pendapat-pendapat isterinya sebagai pelengkap dalam proses pembuatan keputusan di bidang publik; walaupun dalam keputusan akhir tetap di tangan suami. Di bidang domestik, suami mulai ikut serta, baik dalam pembuatan keputusan maupun dalam pembagian kerja. Pada situasi tertentu mungkin suami tidak mengikutsertakan pendapat isterinya atau di lain pihak dalam

beberapa hal suami mengizinkan isteri membuat keputusan-keputusan tertentu di bidang publik. Hubungan suami isteri bukan hanya memperoleh status sumber pendapatan, pengatur rumah tangga, akan tetapi lebih ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan, persahabatan, membagi perasaan dan masalah, teman rekreasi, dan melakukan segala sesuatu secara bersama-sama serta lebih terbuka.

Dipandang dari pendekatan teori pertukaran dapat dikatakan bahwa biaya suami (kehilangan kekuasaan absolut) diimbangi isterinya berupa persahabatan, kerjasama, dan sebagainya.

### c. *Senior-Junior Partner*

Isteri sudah mulai memasuki dunia kerja di luar rumah. Dengan demikian posisi isteri sebagai pelengkap berubah menjadi *junior partner* dan dengan sendirinya posisi suami sebagai pimpinan berubah menjadi *senior partner*. Pergeseran ini disebabkan karena isteri membawa masukan ekonomi sehingga isteri tidak lagi begitu tergantung pada pendapatan suami karena sebagian kebutuhan keluarga dibantu dengan pendapatannya.

Dipandang dari orientasi domestik dan publik, kekuasaan isteri di bidang publik meningkat karena isteri yang bekerja cenderung menggunakan bantuannya untuk mencapai pengaruh yang lebih besar dalam keluarga. Walaupun pengaruh ini tidak digunakan seluruhnya, tetapi potensi ini tetap ada sehingga isteri bisa turut serta menentukan atau menyarankan penggunaan dari uang tersebut demi kepentingan keluarga. Meskipun kekuasaan isteri meningkat di bidang publik dan suami mulai banyak ikut serta di bidang domestik, suami tetap memegang kekuasaan yang lebih besar dalam keluarga. Tanggung jawab untuk menanggung biaya keluarga tetap merupakan tugas suami dan isteri berhak menuntutnya. Sebagai pencari nafkah, suami tetap memegang status sosial, sedang isteri bebas keluar masuk lapangan kerja. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban suami isteri hampir sama dengan bentuk perkawinan *head complement*.

Dipandang dari pendekatan teori pertukaran sosial dapat disimpulkan bahwa bertambahnya kekuasaan isteri di bidang publik merupakan berkurangnya kekuasaan suami. Akan tetapi, suami juga memperoleh imbalan karena keuangan keluarga menjadi lebih besar.

#### d. Equal Partner

Suami isteri sama-sama terlibat dalam karier dan pekerjaannya, jadi masing-masing pekerjaan dipandang sebagai sama pentingnya. Terjadi pertukaran peran antara pencari nafkah dan pengurus rumah tangga dan anak-anak sehingga masing-masing suami isteri dapat mengisi peran tersebut.

Dipandang dari orientasi domestik dan publik, kedua suami isteri sama-sama ikut dalam kehidupan domestik dan publik. Kekuasaan suami isteri dalam pembuatan keputusan di bidang domestik dan publik adalah sama. Ciri-ciri lain dalam bentuk perkawinan ini adalah tidak ada lagi anggapan bahwa peran isteri juga sekaligus peran ibu dan peran suami sekaligus peran ayah. Peran pokok dalam perkawinan adalah suami isteri dianggap dengan sendirinya peran orangtua. Karena ada pertukaran peran, dalam bentuk perkawinan ini maka bukan hanya norma bahwa isteri, seperti halnya suami, mempunyai hak untuk berkarier, tetapi juga ada norma seperti halnya suami, isteri mempunyai hak untuk ditanggung hidupnya. Perkawinan ini kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik karena keduanya terlibat dalam kariernya dan tidak ada spesialisasi peran suami isteri sehingga timbul ketidakimbangan. Lebih lanjut, persaingan maupun kompetisi suami isteri dalam karier terjadi terus.

Perubahan peran wanita sebagai ibu rumah tangga yang kemudian memiliki peran ganda, yakni sebagai wanita yang bekerja atau wanita karier berpengaruh pula terhadap bentuk perkawinan (Emy Susanti). Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu kecenderungan perubahan bentuk perkawinan dari *owner property* ke *equal partner*. Perubahan tersebut tentunya akan memberikan konsekuensi terhadap keluarga, terutama pada hubungan suami isteri.

Jika dikaji lebih lanjut tampak bahwa ada persamaan maupun perbedaan yang mencerminkan suatu sifat hubungan suami isteri dalam keluarga ( ? ,1985: 29). Persamaan sifat dan pola hubungan suami isteri meliputi adanya hubungan timbal-balik dari kegiatan suami isteri, baik di bidang domestik maupun publik. Kedua, hasil dari hubungan timbal-balik tersebut diterima suami isteri sebagai kewajiban. Adapun perbedaan dari sifat pola hubungan suami isteri adalah antara suami isteri terdapat kekuasaan yang berbeda

atau tidak sama untuk bidang domestik maupun publik. Kedua, adanya unsur dominasi dari isteri maupun suami terhadap peran yang dijalankan baik di bidang domestik maupun publik. Dengan memahami adanya persamaan maupun perbedaan sifat pola hubungan suami isteri dari bentuk-bentuk perkawinan tersebut, tercermin adanya dua sifat dalam hubungan tersebut; pertama, pola hubungan suami isteri yang cenderung bersifat "kerjasama" dan pola hubungan suami isteri yang cenderung bersifat "dominasi".

Pada akhirnya dari kedua sifat hubungan suami isteri yang sesuai untuk keluarga ibu yang bekerja adalah bentuk yang kedua, yakni pola hubungan suami isteri yang cenderung bersifat kerjasama. Dengan hubungan ini, seorang akan lebih mudah untuk menciptakan suatu keluarga yang harmonis. Karena adanya kerjasama, baik yang menyangkut aspek di bidang domestik maupun publik, akan mengurangi konflik peran yang disebabkan oleh peran utama isteri di bidang domestik sebagai sumber konflik.

### **Status Pekerjaan Ibu dan Keluarga Ideal**

Bagaimana suatu keluarga dikatakan ideal? Suatu pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab karena apa yang disebut ideal relatif sifatnya. Walaupun demikian, bagi seorang ibu bekerja, yang dikatakan ideal adalah keadaan di mana dia mampu menjalankan peran gandanya secara imbang. Sebagai wanita pekerja mampu mengembangkan potensinya secara optimal dan sebagai ibu rumah tangga tetap dapat berperan sebagai isteri dan ibu yang baik. Dua peran yang sama-sama penting dan membutuhkan suatu tanggung jawab pribadi. Yulfita Rahardjo juga berpendapat bahwa seorang wanita dapat dan harus memasuki pekerjaan dan profesi manapun, bila menjadi ibu dia harus menyadari bahwa dia memasuki kombinasi pekerjaan dan profesi penting (ANALISA 1975: 1085).

Selanjutnya, jika ibu bekerja belum dapat menjalankan dua peran tersebut, tak jarang menimbulkan konflik dalam dirinya. Lebih jauh lagi, bila seorang ibu masih mengalami konflik peranan berarti dia belum dapat mewujudkan suatu keluarga ideal. Mengapa demikian? Karena dia akan selalu berada dalam situasi yang dilematis.

Menghilangkan konflik adalah mustahil. Sebagaimana

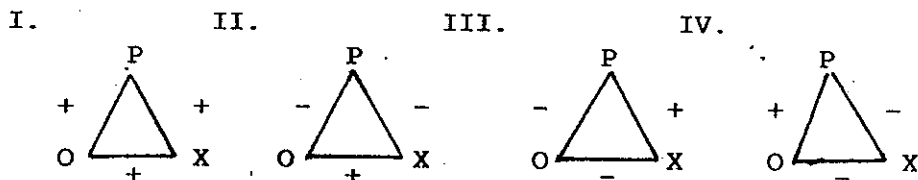


asumsi yang dikemukakan oleh Simmel bahwa proses konflik tidak terelakkan. Konflik tidak selalu menghancurkan sistem sosial. Secara realita konflik merupakan proses penting untuk menjalankan dan memelihara kehidupan sosial. Demikian juga dalam keluarga yang merupakan bagian terkecil dari sistem sosial akan ditemukan konflik-konflik yang merupakan faktor penting untuk menjaga dan memelihara kehidupan keluarga (Jonarthan, 1978: 161).

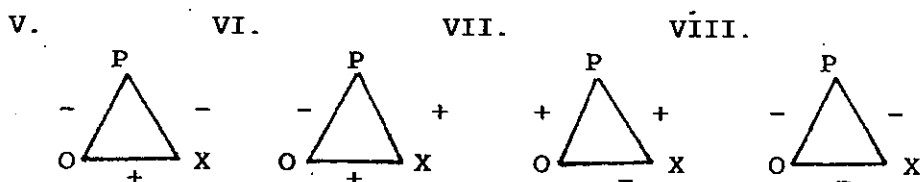
Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menekan adanya konflik peran sehingga nantinya dapat mewujudkan keluarga ideal? Suatu pertanyaan yang tidak hanya dapat diselesaikan oleh ibu tanpa bantuan orang lain. Untuk menjawabnya, penulis mencoba untuk mencari model keluarga yang dikatakan sebagai "ideal", sebagai langkah awal yang dapat dipakai sebagai acuan dalam mengurangi adanya konflik peran pada ibu yang bekerja.

Teori Keseimbangan Sikap (Wrightman, 1972: 303) mengembangkan konsepsi tentang cara orang memandang hubungan antara satu orang dan lainnya maupun lingkungan dalam satu analisis. Secara sederhana analisis Heider hanya membatasi dua orang sebagai subjek (*person* dan *other*) dan terhadap faktor lain (*object*), seperti ide orang, sesuatu atau sikap terhadap objek tertentu. Tujuan dari teori ini adalah melihat bagaimana hubungan antara P, O, dan X sebagai hubungan kognitif. Di samping lebih menekankan pada suatu analisis hubungan, teori ini berdasarkan pada suatu kerangka pemikiran bahwa individu di dalam memandang suatu objek akan dipengaruhi oleh bagaimana hubungan dengan nilai, orang lain, struktur budaya, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, teori ini memberikan berbagai alternatif model yang memungkinkan berbagai bentuk atau kondisi yang akan dimiliki individu-individu di dalam melihat objek yang sama. Heider mengemukakan dua proporsi tentang hubungan P, O, dan X meliputi kondisi, yaitu kondisi *unbalanced* (tidak imbang) dan kondisi *balanced* (imbang). Dikatakan imbang jika hubungan ketiganya positif atau bila kedua hubungan negatif dan satu positif. Sebaliknya, dikatakan tidak imbang jika hubungan antara ketiganya negatif atau bila dua hubungan bersifat positif dan satu negatif, seperti tampak dalam gambar di bawah ini:

### Balanced States



### Unbalanced States



#### Keterangan:

- P = isteri (pusat analisis); O = suami; dan X = peran ganda isteri.
- Garis hubung P-O diartikan bagaimana sikap suami terhadap peran ganda isteri.
- Garis hubung P-X diartikan bagaimana keterlibatan isteri di bidang domestik.
- Garis hubung O-X diartikan bagaimana keterlibatan suami di bidang domestik.
- Makna garis hubung: jika + diartikan cenderung mendukung/terlibat dan bila - diartikan cenderung kurang/tidak mendukung atau kurang/tidak terlibat.

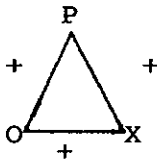
Alasan menggunakan teori Heider di dalam mencari model ideal dari keluarga ibu yang bekerja adalah:

1. Teori ini dapat menjelaskan sikap individu terhadap suatu objek dalam suatu kerangka analisis yang cenderung bersifat sosiologis, yakni dengan ditunjukkan adanya orang lain yang berpengaruh terhadap sikap individu.
2. Teori ini memberikan beberapa alternatif model sehingga tidak bersifat kaku.
3. Dengan tidak adanya penjelasan khusus tentang arti hubungan yang bersifat positif maupun negatif, maka pemberian makna garis hubung dapat disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Perlu dijelaskan bahwa garis hubung

positif bukan selalu berarti baik dan garis hubung negatif diartikan hubungan tidak baik.

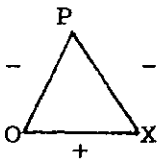
Dalam mencari model keluarga ibu bekerja yang bertolak dari cara berpikir Heider ini, maka sebagai *Person* (pusat analisis) adalah ibu dan *Other* adalah suami, dan sebagai *Object* adalah bagaimana dukungan suami terhadap peran ganda isteri. Hal ini merupakan faktor penting yang sangat mendukung berkurangnya konflik yang dirasakan oleh isteri. Dari aplikasi teori Heider dapat disimpulkan ada delapan model keluarga ibu bekerja, antara lain:

1. Model I:



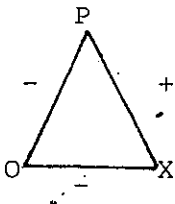
dalam keluarga suami cenderung mendukung peran isteri, suami dan isteri cenderung terlibat di bidang domestik. Di sini dapat diasumsikan bahwa sudah stabil sehingga tidak masalah dengan peran ganda yang dimiliki baik oleh isteri maupun suami.

2. Model II:



dalam keluarga sikap suami cenderung tidak mendukung peran ganda isteri dan isteri cenderung tidak terlibat di bidang domestik, tetapi suami cenderung terlibat di bidang domestik. Di sini dapat diasumsikan bahwa telah terjadi pergeseran peran dalam keluarga atau isteri yang cenderung lebih mendominasi suami.

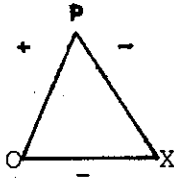
3. Model III:



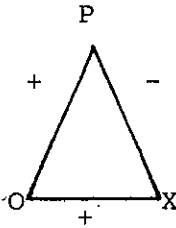
dalam keluarga sikap suami cenderung tidak mendukung peran ganda isteri, isteri cenderung tetap terlibat di bidang domestik, sedangkan suami cenderung tidak terlibat di bidang domestik. Di sini dapat diasumsikan bahwa isteri tetap ingin bekerja walaupun tanpa dukungan suaminya dan dia tetap menyadari bahwa bidang domestik tetap menjadi tanggung jawabnya.

4 Model IV:

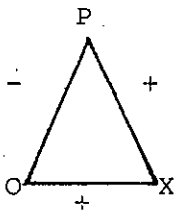
dalam keluarga sikap suami cenderung mendukung peran ganda isteri dan suami isteri sama-sama cenderung tidak terlibat di bidang domestik. Di sini dapat diasumsikan bahwa antara suami dan isteri dalam



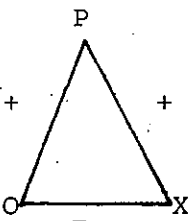
## 5. Model V:



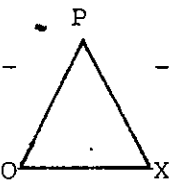
## 6. Model VI:



## 7. Model VII:



## 8. Model VIII:



keluarga tersebut sama-sama sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, peran orang lain sangat besar di dalam menyelesaikan pekerjaan di bidang domestik.

dalam keluarga sikap suami cenderung mendukung peran ganda isteri dan cenderung terlibat juga di bidang domestik, sedangkan isteri cenderung tidak terlibat di bidang domestik. Di sini dapat diasumsikan bahwa suami dapat menerima kelebihan yang dimiliki isteri (misal: pendidikan, penghasilan, dan lain-lain) dan suami juga bersedia mengerjakan pekerjaan di bidang domestik.

dalam keluarga sikap suami cenderung tidak mendukung peran ganda isteri, tetapi suami isteri sama-sama cenderung terlibat di bidang domestik. Di sini dapat diasumsikan bahwa isteri harus bekerja karena tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi ekonomi lemah mengharuskan isteri tetap berperan di bidang domestik karena tidak memungkinkan untuk mengupah orang lain atau menghidupi orang lain.

dalam keluarga ini suami cenderung mendukung peran ganda isteri walaupun dia cenderung tidak terlibat di bidang domestik, sedangkan isteri tetap cenderung terlibat di bidang domestik. Di sini dapat diasumsikan bahwa isteri tetap menyadari akan tanggung jawab di bidang domestik, kemungkinan suami terlalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah.

dalam keluarga sikap suami cenderung tidak mendukung peran ganda isteri, demikian juga suami isteri cenderung tidak terlibat di bidang domestik. Di sini dapat diasumsikan bahwa dalam keluarga ini suami dan isteri sama-sama sibuk dengan pekerjaan di luar rumah. Isteri terlalu ambisius dan suami tidak mempunyai waktu

untuk keluarga. Mereka berjalan sendiri-sendiri. Jika tidak disadari dapat timbul problem di dalam keluarga, baik masalah yang berkaitan dengan anak atau kemungkinan terjadinya perceraian.

Dari delapan model di atas masih perlu untuk dikaji dan dibuktikan lebih lanjut. Uraian di atas merupakan dasar pemikiran yang masih dikembangkan berbagai teori yang relevan. Dengan menentukan berbagai variabel dan indikator yang tepat, dapat digunakan untuk membuktikan kecenderungan dari model keluarga ibu bekerja di Indonesia.

Secara dini sebenarnya masih sulit disimpulkan bahwa di antara kedelapan model di atas ada model yang ideal. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi antar keluarga tidak sama. Sebagai bentuk kesatuan yang unik dan khas pada masyarakat, kemungkinan terjadi bahwa model yang dikatakan ideal oleh keluarga belum tentu ideal bagi keluarga yang lainnya. Walaupun demikian, berdasarkan pada kondisi umum, tampak bahwa masyarakat dewasa ini cenderung membentuk keluarga inti, maka model pertamalah yang paling ideal, karena pada model tersebut tercermin hubungan yang serasi. Di dalam keluarga model tersebut sudah terjalin pengertian; baik yang menyangkut aspek di bidang domestik dan publik. Keterlibatan suami isteri dalam kedua bidang tersebut menunjukkan bahwa keluarga dalam keadaan mantap. Ketidaktergantungan adanya orang lain dalam keluarga tersebut membuktikan bahwa mereka berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan bersama-sama. Akan tetapi, mungkin akan terjadi kecenderungan yang lain dari model ideal keluarga ibu bekerja di Indonesia. Untuk itu masih perlu untuk diteliti lebih lanjut, yang berkaitan dengan model keluarga yang diharapkan pada masa pembangunan ini dan kecenderungan model yang tampak pada masyarakat.

Sebagai suatu proses model pertama dipengaruhi oleh:

- a. Masa perkawinan
- b. Jumlah anak
- c. Jenis pekerjaan suami isteri
- d. Status sosial ekonomi
- e. Kebudayaan

## **Kesimpulan**

Untuk menciptakan keluarga ideal bukan pekerjaan yang singkat, tetapi merupakan suatu proses yang panjang dalam kehidupan kita, konflik yang masih dihadapi oleh wanita bukan sebagai penghambat bagi wanita dalam berkarier, tetapi merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh wanita yang sudah memutuskan untuk memasuki dua profesi penting. Agar tujuan kita tercapai, tanpa harus mengorbankan keluarga sebagai sumber utama yang menghasilkan manusia-manusia yang dibutuhkan bangsa dan negara dalam masa pembangunan, maka dibutuhkan suatu perubahan. Perubahan yang utama adalah sikap suami, anggota keluarga dan masyarakat dalam memandang peran wanita. Akhirnya menjadikan keluarga ideal bukan merupakan prestasi dari isteri saja, tetapi merupakan hasil usaha dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rana, Kala *Role Conflict*. New Dehli, Chetena Publication, 1970.
- Rosaldo, Michele Zimbalist dan Louise(ed). *Women, Culture and Society*. California, Stanford University Press, 1974.
- Scanzoni, Letha and John Scazoni. *Men, Women and Change A Sociology of Marriage and Family*. Indiana University, Mc Graw Hill Inc, 1976.
- Turner, Jonarthan H. *The Structure of Sociology Theory*. The Dorsey Press, 1978.
- Wrigman, Lowrences. *Social Psychology in Seventies*. USA, Wjorwoth Company Inc. Belmonth, California, 1978.
- Skripsi dan Majalah:
- Budi, Rini. "Kedudukan Wanita antara Harapan dan Kenyataan". *Analisa*. Th.IX. no 12. Desember 1980.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. "Pengaruh Peran Ganda Wanita terhadap Konflik Peranan dalam Keluarga Ibu Bekerja". *Skripsi*, Surabaya, FISIP Universitas Airlangga, 1985.
- Rahardjo, Yulfita. "Beberapa Dilema Wanita Bekerja". *Prisma*. Jakarta LP3ES, Oktober, 1975.
- Susanti, Emy "Pola hubungan suami isteri dalam keluarga ibu yang bekerja dan tidak bekerja: Suatu studi perbandingan pada keluarga Jawa Kelas Menengah Atas". *Skripsi*, Jakarta, FISIP Universitas Indonesia, 1983.